

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan atau gambaran diri seorang individu secara menyeluruh dan sikap seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan orang tentang dirinya sendiri meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi, motivasi diri, kekuatan-kekuatan, dan kelemahan yang ada pada dirinya sendiri dibandingkan dengan orang lain. *Self-concept* atau yang sering disebut konsep diri bermula dari seorang tokoh yang bernama William James yang membedakan dua aspek mendasar dari *self*, yaitu “*I*” dan “*Me*”.

Menurut James (dalam Sholikhin dkk, 2016) “Konsep ‘*I*’ menunjuk pada individu sebagai subjek dan ‘*Me*’ menunjuk individu sebagai objek. Konsep ‘*I*’ sebagai diri yang diri yang mengetahui atau *knower* dan ‘*Me*’ sebagai diri yang diketahui”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka konsep ‘*Me*’ inilah yang disebut sebagai konsep diri, karena konsep ‘*Me*’ ini diciptakan oleh ‘*I*’.

Calhaoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012: 13) “mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang”. Konsep diri merupakan cara pandang, keyakinan, gambaran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri. Lebih lanjut

Hurlock (dalam Lestari, 2017) “mendefinisikan konsep diri merupakan gambaran orang tentang dirinya”. Selanjutnya Burn (dalam Ghufron & Risnawita, 2012: 13) “mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai”.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan apa yang dipikirkan dan dirasakan individu tentang dirinya sendiri.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Fitts dalam Zulkarnain dkk (2020: 19) mengatakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi: (a) Diri fisik (*physical self*). Diri fisik merupakan persepsi individu terhadap keadaan dan kondisi fisiknya. Keadaan dan kondisi fisik yang dimaksud yakni mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya menarik atau tidak menarik, dan keadaan tubuhnya tinggi atau pendek, gemuk atau kurus. Dari uraian tersebut dapat dikatakan konsep diri pada aspek diri fisik disini merupakan persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik; (b) Diri etik-moral (*moral-ethical self*). Diri etik-moral merupakan pandangan individu terhadap nilai-nilai moral etik yang dimilikinya, hal ini meliputi persepsi individu mengenai hubungannya dengan Tuhan. Dari uraian tersebut dapat dikatakan konsep diri pada aspek diri etik-moral disini merupakan kepuasan individu akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral

yang dipegangnya yang meliputi sifat baik atau buruk yang dimilikinya;

(c) Diri pribadi (*personal self*). Diri pribadi merupakan perasaan individu tentang keadaan pribadinya. Dalam hal ini perasaan dan persepsi yang dimiliki tidak dipengaruhi oleh keadaan fisiknya melainkan dipengaruhi oleh perasaan yang membuatnya puas sebagai pribadi yang tepat bagi dirinya maupun orang lain. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri pada aspek diri pribadi merupakan persepsi dan pemahaman individu mengenai kepribadian yang dimilikinya;

(d) Diri keluarga (*family self*). Diri keluarga merupakan perasaan berarti dan berharga yang dimilikinya dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri pada aspek diri keluarga merupakan perasaan individu mengenai kedudukan dan perannya sebagai anggota keluarga;

(e) Diri sosial (*social self*). Bagian ini merupakan persepsi individu terhadap kemampuan dirinya berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri pada aspek diri sosial merupakan perasaan individu mengenai kedudukan dan perannya dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.

Menurut Calhoun dan Acocella dalam Ghufron dan Risnawita (2012: 17) mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek, sebagai berikut: (a) Pengetahuan. Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Dalam aspek ini diartikan sebagai apa yang diketahui individu tentang dirinya sendiri mengenai penjelasan siapa

dirinya oleh dirinya sendiri; (b) Harapan. Dalam aspek ini individu mempunyai pandangan tentang dirinya. Individu tersebut juga memiliki pandangan tentang dirinya dimasa depan (akan seperti apa dirinya nanti). Setiap individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi individu yang ideal bagi dirinya sendiri maupun orang lain; (c) Penilaian. Di dalam penilaian, individu beerkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Setiap individu berperan sebagai penilai tentang dirinya sendiri, apakah bertentangan dengan pengharapan diri dan standar yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Fitts dalam Zulkarnain dkk (2020: 19) yakni aspek diri fisik, aspek diri etik-moral, aspek diri pribadi, aspek diri keluarga dan aspek diri sosial.

3. Penggolongan Konsep Diri

Konsep diri dapat digolongkan menjadi dua yakni konsep diri tinggi atau disebut konsep diri positif dan konsep diri rendah atau sering disebut konsep diri negatif.

a. Konsep diri tinggi

Konsep diri yang tinggi sinonim dengan konsep diri positif. Burn (dalam Lestari, 2017) menyatakan bahwa konsep diri yang tinggi ialah keyakinan, pandangan, gambaran, dan penilaian tentang diri yang baik dan menyenangkan. Konsep diri yang tinggi menunjukkan adanya gambaran diri yang positif, harga diri yang

tinggi, evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif.

b. Konsep diri rendah

Remaja dengan konsep diri yang rendah atau negatif menurut Burn (dalam Lestari, 2017) biasanya berfikir tentang diri sendiri terutama dari segi negatif, dan sulit menentukan hal-hal yang pantas dihargai dalam dirinya. Hal ini terjadi antara lain karena pengaruh dari luar dirinya seperti orang tua, teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Jika orang tua, guru, dan teman sebaya cenderung merendahkan, meremehkan, dan mempermalukan, maka sikap remaja terhadap dirinya akan negatif. Remaja dengan konsep diri rendah atau negatif biasanya akan bersifat pasif dan tidak percaya diri, bahkan berpikir buruk mengenai dirinya sendiri.

4. Perkembangan Konsep Diri dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Individu tidak lahir dengan konsep diri, karena konsep diri bukan bawaan. Perkembangan konsep diri pertama kali diawali sejak masa kanak-kanak. Konsep diri seseorang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitar, pengamatan terhadap diri sendiri dan pengalaman dalam kehidupan keseharian. Sebagaimana halnya perkembangan pada umumnya, keluarga, khususnya orang tua berperan penting dalam perkembangan konsep diri anak. Saat individu masuk ke

jenjang pendidikan, dia berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan di sekolah. Kualitas interaksi yang dialami turut berpengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri seseorang.

Menurut Hurlock (Lestari, 2017) “Perkembangan konsep diri pada masa kanak-kanak akan membentuk kepribadian remaja. Konsep diri remaja cenderung berubah-ubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya. Tetapi secara perlahan-lahan akan menjadi lebih stabil”.

Calhoun dan Acocella (Ghufron & Risnawita, 2012: 16) mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain: (1) orangtua, dikarenakan orangtua merupakan kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat dialami oleh individu; (2) teman sebaya, karena selain individu membutuhkan cinta dari orangtua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan pada dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut; (3) masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada individu, misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan akan membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam berperilaku.

Konsep diri dapat terus berkembang. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi konsep diri seperti yang diuraikan berikut ini Hurlock (dalam Lestari, 2017): (a) Usia Kematangan. Remaja yang pada usia tertentu matang lebih awal akan lebih mampu menjalankan peran sebagai

orang dewasa dengan baik dan dapat mengembangkan konsep diri secara positif, begitu pula sebaliknya. Remaja akan cenderung menarik diri dari lingkungannya yang bersangkutan, sehingga konsep dirinya pun dapat menjadi negatif; (b) Penampilan diri. Pada masa remaja penampilan diri merupakan hal yang sangat penting. Penampilan diri yang berbeda dapat membuat remaja merasa rendah diri meskipun ada perbedaan yang menambah daya tarik masing-masing remaja. Daya tarik fisik yang positif akan menimbulkan penilaian yang menyenangkan yang akan menambah dukungan sosial dan kepercayaan diri, sehingga akan terbentuk konsep diri yang positif. Sedangkan jika seorang individu merasa tidak menarik secara fisik, dia dapat menarik diri dari lingkungannya, dan konsep dirinya pun dapat terpengaruh secara positif; (c) Kepatutan Seks. Kepatutan seks menunjuk pada cara pandang remaja mengenai seksualitasnya sejalan dengan jenis informasi mengenai seks yang diterimanya. Cara pandang remaja mengenai kehidupan seks dapat diperoleh melalui media massa dan pendidikan seks dari orangtua. Jika individu memperoleh informasi yang tepat mengenai kehidupan seks, individu akan terbantu untuk mengembangkan konsep diri yang positif; (d) Nama dan nama julukan. Remaja terlalu peka dan malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberikan nama julukan yang bernada cemooh. Kuatnya perasaan remaja terhadap namanya dipengaruhi dua faktor yaitu seringnya nama digunakan dan kuatnya perasaan kurang senang dengan namanya. Semakin kuat menyukai nama yang digunakan

dalam interaksi sosialnya, semakin kuat pengaruhnya terhadap konsep diri;

(e) Hubungan keluarga. Hubungan keluarga yang baik dipengaruhi oleh perlakuan positif dari orangtua terhadap anak, misalnya adil dalam memberikan perhatian dan kasih sayang. Perlakuan positif dari orangtua akan berpengaruh pada hubungan anggota keluarga yang lain. Hal ini akan membawa dampak positif terhadap pembentukan konsep diri remaja;

(f) Teman-teman sebaya. Teman-teman sebaya memberikan pengaruh pada konsep diri remaja. Konsep diri merupakan cermin dan anggapan tentang konsep teman-teman mengenai dirinya dan digunakan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok. Teman sebaya akan mempengaruhi pola perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari;

(g) Kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan orang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Remaja yang sejak kanak-kanak kreatif dapat mengembangkan konsep diri yang positif. Semakin kreatif, semakin dia berprestasi, dan prestasinya akan dihargai dan diterima oleh orang lain, sehingga konsep dirinya pun menjadi positif;

(h) Cita-cita. Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis dan mengalami kegagalan, maka akan timbul perasaan tidak mampu dan timbul konsep diri negatif.

B. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa merupakan subjek didik. Siswa atau anak didik adalah setiap individu yang menerima pengaruh dari individu lain atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Hamalik dalam Simanjuntak (2017) siswa merupakan organisme hidup yang di dalam dirinya ada beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang, dalam dirinya memiliki potensi fisik dan psikis yang khas. Siswa merupakan individu yang sedang berkembang dan membutuhkan bimbingan individual, perlakuan manusiawi serta memiliki kemampuan untuk mandiri.

Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2012: 52) Peserta didik memegang status sebagai subjek didik dalam pendidikan. Peserta didik adalah individu yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya, yang ingin mengembangkan dirinya secara terus-menerus guna menyelesaikan permasalahan hidup yang dijumpainya. Sejalan dengan Djamarah dalam Mirandha (2019) siswa merupakan pribadi yang unik yang memiliki potensi dan mengalami perkembangan. Dalam proses perkembangan, siswa butuh bantuan yang sifatnya tidak ditentukan oleh dirinya sendiri, dalam suatu kehidupan bersama individu lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan individu yang berkedudukan sebagai subjek didik yang

memiliki potensi dan mengalami perkembangan baik fisik maupun psikis.

2. Karakteristik Siswa

Adapun karakteristik siswa atau peserta didik yang dikemukakan oleh Tirtarahardja dan Sulo (2012: 52) sebagai berikut:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik. Potensi-potensi yang dimiliki setiap peserta didik perlu dikembangkan serta diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
- b. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik mengalami perubahan secara wajar baik yang ditunjukkan pada dirinya maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- c. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Dalam proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya sehingga mampu berkembang dengan baik.
- d. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Pada diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari kebergantungan individu lain.

Menurut Maunah dalam Mirandha (2019) peserta didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila. Hal ini tentunya masih menjadi tanggungjawab pendidik, agar siswa dapat dididik dengan baik dan bijak.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya.
- c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang dikembangkan secara terpadu.

C. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Okky Mega Dhatu dan Annastasia Ediati pada tahun 2015 yang berjudul “Konsep Diri Akademik Dan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMPN 24 Purworejo”. Hasil penelitian yang diperoleh yakni bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Purwirejo. Penelitian ini meneliti konsep diri dengan metode korelasi yang bertujuan untuk melihat hubungan konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhin, Meithy Intan R. Luawo dan Djunaedi pada tahun 2016 yang berjudul “Konsep Diri Akademik Peserta Didik Jenjang Menengah Pertama Berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Survei di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Kampung

Makasar)”. Hasil penelitian yang diperoleh yakni secara umum bahwa peserta didik laki-laki secara mayoritas memiliki konsep diri akademik sedang atau rata-rata dengan persentase mencapai 68,18%. Peserta didik perempuan juga mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 73,33%. Penelitian ini juga meneliti konsep diri, tetapi menggunakan uji beda.